PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA

JUDUL PROGRAM

PENGARUH MODERNISASI DALAM KEARIFAN LOKAL PENGELOLAAN SUMBERDAYA ALAM (Studi Kasus : Kasepuhan Cipta Mulya, Desa Sirna Resmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat)

BIDANG KEGIATAN:

PKM-AI

Diusulkan Oleh :

Astatin Fitriani	I34060682	Tahun 2006	(Ketua Kelompok)
Muhammad Reza Maulana	I34051520	Tahun 2005	(Anggota Kelompok)
Lussi Susanti	I34050675	Tahun 2005	(Anggota Kelompok)

INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR

2009

LEMBAR PENGESAHAN

1.	Judul Kegiatan	: Pengaruh Modernisasi dalam Kearifan Lokal Pengelolaan Sumberdaya Alam (Studi Kasus : Kasepuhan Cipta Mulya, Desa Sirna Resmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat)
2.	Bidang Kegiatan	: ( ) PKMAI ( ) PKMGT
3.	Ketua Pelaksana Kegiatan	
	a. Nama Lengkap	: Astatin Fitriani
	b. NIM	: I34060682
	c. Jurusan Pengembangan	: Sains Komunikasi dan Masyarakat
	d. Universitas/Institut/Politeknik	: Institut Pertanian Bogor
	e. Alamat Rumah dan No Tel./HP	: Jl. Babakan Tengah No.69 Dramaga, Bogor/087870002309
	f. Alamat email	: a_the_chemistry@yahoo.com
4.	Anggota Pelaksana Kegiatan/Penulis	: 2 orang
5.	Dosen Pendamping	
	a. Nama Lengkap dan Gelar	: Martua Sihaloho, SP, MSi
	b. NIP	: 132 321 421
	c. Alamat Rumah dan No Tel./HP	: Perumahan Taman Tirta Cimanggu Blok DI No.1 Kel. Mekar Wangi, Kec. Tanah Sareal Kota Bogor 16161 / 081310342415

Bogor, 30 Maret 2009

Menyetujui Ketua Jurusan/Program Studi	Ketua Pelaksana Kegiatan
(Dr. Ir. Lala M. Kolopaking, MS) NIP. 131 284 865	(Astatin Fitriani) NIM. I34 060 682
Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan	Dosen Pendamping
(Prof. Dr. Ir. H. Yonny Kusmaryono, MS) NIP. 131 473 999	(Martua Sihaloho, SP, MSi) NIP. 131 321 421

I. Judul

Pengaruh Modernisasi terhadap Kearifan Lokal Pengelolaan Sumberdaya Alam (Studi Kasus: Kasepuhan Cipta Mulya, Desa Sirna Resmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat)

II. Nama Penulis

1. Nama : Astatin Fitriani
   Alamat : Institut Pertanian Bogor, Darmaga Bogor
2. Nama : Muhammad Reza Maulana
   Alamat : Institut Pertanian Bogor, Darmaga Bogor
3. Nama : Lussi Susanti
   Alamat : Institut Pertanian Bogor, Darmaga Bogor

III. Abstrak

Kearifan lokal adalah pengetahuan yang secara turun-temurun dimiliki oleh masyarakat dalam mengolah lingkungan hidupnya. Masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya memiliki kearifan lokal yang masih dipertahankan namun juga telah mulai mengalami modernisasi. Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh modernisasi terhadap kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya alam di Kasepuhan Cipta Mulya. Strategi observasi lapang yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan teknik PRA (*Parsitipatory Rural Appraisal*).

Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya yang mengatur pola pengelolaan sumberdaya alam berupa hutan dibagi ke dalam tiga bentuk berdasarkan fungsinya, yaitu hutan titipan (*Leuweung Titipan*), hutan tutupan (*Leuweung Tutupan*) dan hutan garapan (*Leuweung Garapan).* Modernisasi dalam pengelolaan sumberdaya alam yang terjadi pada masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya mempunyai dampak positif. Dampak positif yang dirasakan diantaranya adalah masyarakat merasa akses transportasi dan akses informasi ke desa menjadi lebih mudah, sehingga masyarakat lebih mudah mendistribusikan hasil pertaniannya dan lebih mudah berkomunikasi dengan pihak lain di luar desa.
Kata kunci: modernisasi, kearifan lokal, pengelolaan sumberdaya alam.

IV. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan keragaman budaya yang begitu kaya. Kebudayaan yang beragam ini lahir dari pola adaptasi masyarakat terhadap lingkungan sekitar. Karakteristik alam yang berbeda-beda antara satu tempat dengan tempat yang lain membuat kebudayaan di tempat yang satu dengan tempat yang lain mempunyai ciri khasnya masing-masing. Dewasa ini pola pengelolaan hutan pada masyarakat lokal mulai berubah, hal ini disebabkan terjadinya proses modernisasi pada sendi-sendi kehidupan masyarakat lokal. Menurut Hutomo dan Amech (1995), kearifan lokal adalah pengetahuan yang secara turun-temurun dimiliki oleh masyarakat dalam mengolah lingkungan hidupnya, yaitu pengetahuan yang melahirkan perilaku sebagai hasil dari adaptasi mereka terhadap lingkungannya, yaitu mempunyai implikasi positif terhadap kelestarian lingkungan hidup. Sejalan dengan itu Susilo (2008) menjelaskan bahwa kearifan-kearifan lokal memiliki fungsi positif bagi masyarakat. Hal ini dikarenakan kearifan lokal lebih berorientasi ekologis dibanding kepentingan pasar.

Kasepuhan Cipta Mulya berada di Desa Sirna Resmi, Gunung Halimun, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Masyarakat di Kasepuhan Cipta Mulya sejak turun-temurun hidup selaras dengan alam, hal ini dibuktikan dengan kearifan lokal yang mereka miliki dalam pengelolaan sumber daya alam. Pola pengelolaan sumber daya alam merupakan salah satu sendi dalam kehidupan yang mendapatkan pengaruh dari arus modernisasi. Pesatnya arus modernisasi ternyata tidak membuat masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya lupa akan kearifan lokal yang mereka pegang teguh, bahkan masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya dapat pula menerima inovasi yang merupakan hasil dari proses modernisasi yang mereka anggap baik. Melihat fenomena tersebut, maka permasalahan yang diteliti adalah bagaimana pengaruh modernisasi terhadap kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya alam di Kasepuhan Cipta Mulya.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari perumusan masalah diatas adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh modernisasi terhadap kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya alam di Kasepuhan Cipta Mulya. Selain itu penelitian ini pun merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa dalam rangka membantu melestarikan kearifan lokal masyarakat adat, khususnya dalam pengelolaan sumberdaya alam.

V. Pendekatan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kasepuhan Cipta Mulya, Desa Sirna Resmi, Gunung Halimun, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat pada tanggal 12 – 14 Desember 2008. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah komunitas dan *social artifacts.* Komunitas yang diambil dalam penelitian adalah komunitas masyarakat yang terdapat di Kasepuhan Cipta Mulya, Desa Sirna Resmi sedangkan *social artifacts* juga menjadi unit analisis dari penelitian ini dengan lebih menekankan pada benda-benda tradisional serta tingkah laku dari masyarakat itu sendiri.

Strategi observasi lapang yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian dilakukan secara terfokus dan mendalam untuk mengetahui apa dan bagaimana suatu peristiwa atau gejala yang sedang terjadi atau menjelaskan mengapa suatu peristiwa atau gejala sosial terjadi. Data kualitatif dikumpulkan dengan melakukan pengamatan langsung dan wawancara mendalam. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi kasus, dalam hal ini di Kasepuhan Cipta Mulya, Desa Sirna Resmi, Kasepuhan Cipta Mulya, Gunung Halimun, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden dan informan yang akan kami kunjungi dengan menggunakan panduan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya serta pengamatan secara langsung dilapangan. Data sekunder yang diperoleh dari dokumen hasil penelitian sebelumnya yang terkait serta literatur yang didapat melalui sumber pustaka.

Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskripsi yaitu menggambarkan dan memaparkan fakta sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapang. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik PRA (*Parsitipatory Rural Appraisal*) sebagai teknik dalam memahami "desa" secara partisipatif. Dalam teknik PRA ini penulis mengambil beberapa metode, yaitu PRA, Pemetaan, Transek dan Wawancara Semi-Terstruktur. Metode ini digunakan untuk merinci segala sesuatu yang berkaitan dengan subtopik yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

VI. Hasil dan Pembahasan

Kearifan Lokal Masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya

Masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya memiliki kearifan lokal yang masih dipertahankan hingga saat ini. Kasepuhan Cipta Mulya dipimpin oleh pemimpin adt yang sangat dihormati dan dipatuhi bernama Abah Uum. Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya, mengatur pola pengelolaan sumberdaya alam. Untuk itu, masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya membagi lahan berupa hutan ke dalam tiga bentuk berdasarkan fungsinya, yaitu hutan titipan (*Leuweung Titipan*), hutan tutupan (*Leuweung Tutupan*) dan hutan garapan (*Leuweung Garapan).*

I. Hutan Titipan (*Leuweung Titipan*)

Leuweung Titipan berarti kawasan hutan yang sama sekali tidak boleh diganggu oleh manusia, sebab merupakan amanat dari para leluhur dan juga Tuhan. Sehingga masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya sama sekali tidak memanfaatkan hutan ini untuk digarap.

II. Hutan Tutupan (*Leuweung Tutupan*)

Leuweung Tutupan adalah kawasan hutan cadangan untuk suatu saat nantinya akan digunakan jika memang diperlukan. Hal ini disebab karena pengertian tutupan berarti dapat diolah, dibuka dan ditutup.

III. Hutan Garapan (*Leuweung Garapan*)

Leuweung Garapan adalah kawasan hutan yang telah dibuka menjadi lahan yang dapat diusahakan oleh masyarakat, baik untuk bersawah, berladang atau kebun yang terdiri dari areal pesawahan, huma atau ladang, dan kebun. Berikut ini akan dibahas mengenai pengelolaan sumber daya alam yang dimiliki oleh Kasepuhan Cipta Mulya.

a. Sawah

Sawah ditanami dengan dengan tanaman padi, namun kadang diselingi tanaman palawija. Panen padi dilakukan hanya sekali dalam setahun. Hal ini disebabkan adanya suatu kepercayaan bahwa tidak akan baik hasilnya apabila panen dilakukan dua kali atau lebih dalam setahun, selain itu juga untuk menjaga kondisi tanah agar tetap subur serta untuk mengurangi serangan hama. Setelah panen, masyarakat secara bersama-sama memutuskan apakah lahan bekas panen tersebut akan digunakan kembali atau tidak. Hal ini didasarkan pada kondisi tanah dan kandungan air setelah panen. Jika kandungan air setelah panen mencukupi kebutuhan untuk menanam padi kembali, maka masyarakat akan kembali menanam padi. Namun jika kandungan air tidak mencukupi maka tanah tersebut akan dijadikan tanah *jami,* tanah khusus untuk tanaman sekunder seperti pisang dan durian.

Masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya sebelum menanam padi di sawahnya, akan melaksanakan upacara *seren taun* terlebih dahulu. Upacara *seren taun* dilakukan dengan tujuan agar diberkati dan hasil panen melimpah. Jenis padi yang biasa ditanam oleh masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya yaitu jenis *pare gede* atau gogo ranca. Masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya memegang teguh prinsip bahwa padi merupakan komoditi utama. Sehingga masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya dilarang untuk memperjualbelikan beras, mereka hanya diperbolehkan meminjamkannya, baik pada sesama masyarakat adat atau kepada masyarakat non-adat. Tahapan-tahapan dalam kegiatan menanam hingga memanen padi pada masyarakat adat Kasepuhan Cipta Mulya, yaitu *macul* (kegiatan menyangkul tanah yang akan ditanami sawah, meliputi *macul badag* dan *macul alus*), *ngalur garu* (membajak sawah dengan menggunakan alat bantu garu dan hewan ternak kerbau), *ngoyos* (membersihkan tanaman pengganggu seperti rumput liar yang menghambat pertumbuhan tanaman padi), *patangkeun* (meratakan seluruh permukaan tanah di sawah yang belum rata), *sebar* (menumbuhkan benih padi pada tahap pembibitan awal), *tandur* (menanam bibit padi yang sudah tumbuh setelah sebar), *ngabungkil* (memberikan sedikit pupuk kimia pada tanaman agar tanaman padi tumbuh dengan baik), *ngoyos kadua* (membersihkan kembali tanaman pengganggu seperti rumput liar yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman padi), *babad* (membersihkan rumput atau tanaman pengganggu yang terdapat di pematang sawah), *nunggu dibuat* (menjaga padi yang sudah mulai tumbuh dari gangguan, seperti burung-burung pemakan padi), *dibuat* (panen tanaman padi yang sudah matang), *ngalantai* (menjemur padi yang sudah dipanen hingga kering), *mocong* (mengikat padi dari jemuran sebelum dimasukkan ke dalam *leuit* atau lumbung padi), *asup leuit* (memasukkan padi yang sudah kering ke dalam *leuit*). Kemudian yang terakhir adalah *nganyaran* (mengadakan acara selamatan untuk padi yang baru dipanen dan memasak padi menjadi nasi yang panen pada tahun tersebut).

b. Huma (ladang kering)

Ngahuma merupakan sebutan lain dari persawahan di lahan kering. Dalam bahasa kasepuhan, *ngahuma* sendiri berasal dari kata *imah* (rumah, dalam Bahasa Indonesia). Tahapan-tahapan *ngahuma*, yaitu dimulai dengan *nebang* (membersihkan lahan dari tanaman yang tumbuh pada lahan yang akan dijadikan huma), *ngaduruk* (membakar bekas-bekas tanaman yang ditebang pada lahan yang akan dijadikan huma, tetapi menunggu sampai sisa-sisa tanaman tersebut kering), *ngaseuk* (menanam padi pada lubang-lubang yang telah dibuat dengan menggunakan alat *aseuk,* yaitu kayu dengan ukuran sekepalan tangan yang bagian ujungnya diruncingkan), *ngored kahiji* (tahapan pertama untuk membersihkan tanaman pengganggu yang dapat menghambat pertumbuhan padi huma), *ngored kadua* (tahapan kedua untuk membersihkan tanaman pengganggu yang dapat menghambat pertumbuhan padi huma), terakhir adalah *panen dibuat* (memanen tanaman padi yang sudah matang atau layak diambil padinya).

Huma umumnya ditanami dengan padi huma. Selain untuk ditanami padi huma, huma juga ditanami dengan berbagai macam tanaman seperti pisang dan singkong. Dalam satu area huma, biasanya masyarakat tidak hanya menanam satu jenis tanaman, tetapi menanam beberapa jenis tanaman, agar jika terjadi kegagalan panen satu jenis tanaman, masyarakat tidak terlalu kehilangan penghasilan dari berladang.

c. ***Dudukuhan (*kebun*)***

Dudukuhan (kebun) merupakan lahan yang ditanami berbagai jenis sayur-sayuran, buah-buahan seperti pisang serta tanaman kayu lainnya seperti kayu manis dan kapuk. Pengelolaan lahan garapan haruslah disesuaikan dengan ketentuan atau aturan adat yang disepakati sebelumnya oleh masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya. Salah satu diantaranya adalah diberlakukannya suatu pola, yaitu *pola ragem*. *Pola ragem* adalah waktu yang disepakati untuk melakukan penanaman. Sebelum penanaman, lokasi lahan garapan ditentukan terlebih dahulu. Dalam hal ini biasanya penentuan lokasi lahan garapan ditentukan oleh *Abah* Uum.

Pola pengelolaan sumber daya alam yang dilakukan oleh masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya sangat dipengaruhi oleh kearifan lokal yang mereka miliki. Adapun contoh kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya diantaranya adalah:

1. Adanya pepatah-pepatah lokal

Terdapatnya pepatah-pepatah lokal dalam masyarakat diharapkan dapat menciptakan kemaslahatan dalam kehidupan masyarakat di Kasepuhan Cipta Mulya. Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat beberapa pepatah yang sering dipakai, antara lain:

◘ *Tilu sapunulu, dua saka rupa, nu hiji eta-eta keneh.* Artinya adalah keterkaitan antara tiga rangkaian. Rangkaian yang pertama yaitu tekad, ucapan dan tingkah laku. Rangkaian kedua yaitu buhun, nagara dan syara. Rangkaian ketiga yaitu nyawa atau ruh, raga serta papakayan. *Dua sakarupa* adalah rangkaian ketiga yang apabila hilang salah satunya akan berbeda maknanya. Nyawa atau ruh dimana logikanya sebagai masyarakat adat dan raga sebagai pemerintah dan papakayan adalah agama. *Nu hiji eta-eta keneh* artinya terdapat pada rangkaian nyawa atau ruh raga dan papakaian yang merupakan gerak tingkah manusia. Menurut penciptaannya, manusia diberi "pola" oleh Tuhan yaitu pola Rosul maksudnya adalah pola kebajikan sesuai dengan prinsip *nu hiji eta-eta keneh* atau pola *syaiton* yaitu hawa nafsu dan keserakahan.

◘ *Nyang hulu ka hukum* (menjunjung tinggi hukum dan memberikan wewenang kepada negara). Artinya adalah hidup harus berpedoman pada hukum yang berlaku dan memberikan wewenang pada negara. Pada masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya, prinsip tersebut tercermin dari pemakaian ikat kepala bagi kaum laki-laki. Ikat kepala tersebut yaitu dengan menggunakan kain egi empat yang melambangkan empat arah mata angin, yaitu timur, barat, selatan dan utara. Kemudian dilipat menjadi bentuk segitiga yang melambangkan tiga hukum yang berlaku dan dipatuhi oleh masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya yaitu hukum adat, hukum negara dan hukum agama.

◘ *Ibu bumi, bapak langit, tanah ratu*

Artinya adalah bahwa masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya hendaknya selalu menjaga keutuhan bumi beserta isinya sehingga keseimbangan alam tetap terjaga.

◘ *Mipit Kudu Amit, Ngala Kudu Menta* (memetik harus ijin, memanen harus memohon). Maksud dari pepatah ini, adalah jika seseorang ingin mengambil sesuatu, dalam hal ini, memetik hasil panen, harus meminta izin kepada pemiliknya. Tidak dibenarkan mengambil sesuatu tanpa izin pemiliknya.

- *Gunung Teu Meunang dilebur, Lebak Teu Meunang dirusak.* Gunung tidak boleh dihancurkan, lembah tidak boleh dirusak. Pepatah ini mengandung arti bahwa lingkungan alam tidak boleh dirusak dan dihancurkan. Hal ini dikarenakan mereka hidup bergantung dari alam. Selain itu, cadangan air juga berada di alam, sehingga lingkungan mereka tidak beleh dirusak.

2. *Leuit*

Leuit adalah tempat penyimpanan padi. Dalam masyarakat, besar kecilnya *leuit* atau tempat penyimpanan padi ini akan mencerminkan perekonomian suatu keluarga sehingga terdapat stratifikasi penduduk yang kuat dalam kesepuhan tersebut. Hampir semua keluarga memiliki *leuit*. Semakin besar dan mewah leuit tersebut, dapat dipastikan perekonomian keluarga tersebut makmur atau menengah keatas. Seperti leuit milik *Abah* Uum lebih besar dan diberi hiasan pada waktu *seren taun* dibandingkan dengan *leuit-leuit* lain yang ada dibelakangnya. *Leuit* menggambarkan kedaulatan pangan yang ada di Kasepuhan Cipta Mulya sehingga mereka tidak pernah kekurangan pangan karena terdapat cadangan pangan yang disimpan di l*euit* tersebut walaupun mereka hanya panen satu kali selama satu tahun.

3. *Seren taun*

Seren taun adalah suatu kegiatan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kasepuhan atas hasil panen pertanian yang telah mereka peroleh. Upacara ini merupakan titik awal untuk kembali mengupayakan hasil pertanian yang lebih baik pada tahun berikutnya. Biasanya pemilihan hari *seren taun* bendasarkan bintang penuntun pertanian dan melalui ritual tertentu. *Seren taun* biasanya dilakukan 49 hari setelah musim panen dan dilangsungkan selama 9 hari. *Seren taun* rutin dilakukan masyarakat di Kasepuhan Cipta Mulya setelah panen. Dalam kegiatan serentaun ini pula, hasil panen padi dimasukkan pada leuit. Kegiatan *seren taun* termasuk didalamnya hiburan, seringkali dimanfaatkan oleh masyarakat untuk bersilaturahmi satu sama lain. Fungsi kelembagaan adat akan terlihat jelas terutama dalam penyelenggaraan upacara *seren taun.* Dalam pelaksanaan upacara tersebut, *sesepuh* (ketua adat) memberikan petuah atau nasihat kepada masyarakat adat Kasepuhan Cipta Mulya.

4. *Serah ponggohan*

Ritual ini dilaksanakan seminggu sebelum ritual *seren taun*. Baris kolot berkumpul untuk membahas jumlah jiwa dihitung berdasarkan pajak per jiwa. Kemudian masyarakat menyerahkan biaya *seren taun* yang disepakati.

5. Bentuk rumah panggung

Bentuk rumah di Desa Sirna Resmi, termasuk di daerah kasepuhan Cipta Mulya memiliki keunikan. Hal ini bisa dilihat dari bentuk rumahnya yang menyerupai panggung. Menurut beberapa narasumber, bentuk rumah seperti ini memang tradisi sejak dulu kala, tetapi ada pula yang dikarenakan pemilik rumah memiliki hewan ternak seperti ayam dan bebek.

6. Acara pernikahan

Umumnya pesta pada resepsi pernikahan dilakukan dirumah pihak laki-laki sebanyak dua kali. Selain itu, kedua mempelai biasanya keliling kampung, terlebih ke rumah *Abah* dan *kokolot lembur* lainnya (tokoh masyarakat). Para mempelai dan keluarga harus meminta restu kepada *Abah* dengan membawa ayam hitam yang diberi doa oleh *Abah* agar pernikahan mereka awet sampai akhir hayat.

7. Sistem pertanian

Kasepuhan Cipta Mulya menggunakan sistem pertanian gotong royong. Maksudnya adalah pemilik tanah atau lahan tidak harus turun langsung untuk mengelola lahan pertaniannya, artinya dalam mengelola lahan yang dimilikinya tururt dibantu oleh warga lainnya. Pemilik lahan kelak akan memberi hasil panen atau imbalan yang lainnya. Selain itu dalam pengelolaan lahan, laki-laki adalah pihak yang pertama kali menentukan posisi menanam, kemudian baru diikuti dan dilanjutkan oleh pihak perempuan. Padi merupakan komoditas unggulan dalam masyarakat ini. Dalam kehidupan sehari-harinya, terdapat suatu tradisi dimana masyarakat dilarang menjual padi kepada orang lain.

Pengaruh Modernisasi dalam Kearifan Lokal Pengelolaan Sumberdaya Alam

Kasepuhan Cipta Mulya saat ini sedang mengalami proses modernisasi. Pengelolaan sumberdaya alam merupakan contoh sendi kehidupan masyarakat yang dipengaruhi oleh modenisasi. Kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya alam yang mengalami perubahan karena dampak modernisasi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Aspek yang Terpengaruh Modernisasi

No	Aspek yang Terpengaruh Modernisasi	Sebelum	Sesudah
1.	Sistem pengairan sawah	Bambu sebagai saluran air	Selang pipa sebagai saluran air
2.	Penggunaan pupuk	Pupuk kandang	Pupuk kimia
3.	Sistem transportasi	Kuda	Motor, mobil, dan truk
4.	Sistem komunikasi	Dari mulut ke mulut	Penggunaan telepon selular
5.	Sistem informasi	Sulit mengakses informsi	Lebih mudah mengakses informasi
6.	Mata pencaharian	Petani	Tukang ojek, kuli bangunan, dll.
7.	Upacara *seren taun*	Bernilai upacara adat	Bernilai upacara adat dan hiburan (dangdutan)
8.	Migrasi penduduk	Dilarang	Diperbolehkan

Aspek yang terkena dampak modernisasi di masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya adalah kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya alam. Aspek tersebut diantaranya adalah masyarakat mengganti penggunaan bambu menjadi selang atau pipa sebagai saluran air, hal ini disebabkan masyarakat merasa lebih praktis dan awet menggunakan selang atau pipa dibandingkan menggunakan bambu. Masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya dahulu menggunakan pupuk kandang untuk menyuburkan lahan mereka namun kini masyarakat mengganti pupuk kandang menjadi pupuk kimia karena mereka menganggap pupuk kimia lebih praktis dan mudah dibandingkan pupuk kandang yang harus dibuat terlebih dahulu. Dalam memasarkan hasil pertanian masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya sekarang mulai mengalami kemudahan dengan adanya modernisasi sistem transportasi serta modernisasi sistem komunikasi dan informasi. Pemasaran hasil pertanian masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya mulai mengalami kemudahan. Diantaranya adalah kemajuan teknologi dapat dilihat dari masuknya alat-alat transportasi modern seperti motor, mobil, truk dan sebagainya. Sebelumnya, masyarakat masih menggunakan alat transportasi tradisional seperti kuda sehingga waktu yang diperlukan untuk memasarkan hasil pertanian lebih singkat, lebih mudah membawanya dan lebih praktis. Selain itu, masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya dalam memasarkan hasil pertaniannya tidak lagi sekedar dari mulut ke mulut saja, akan tetapi sudah menggunakan telepon seluler. Telepon seluler sudah dapat digunakan di wilayah kasepuhan karena telah dibangun tower salah satu *provider* telepon seluler. Sehingga masyarakat lebih mudah berkomunikasi dengan pihak diluar kasepuhan dan mendapatkan informasi untuk memasarkan hasil pertanian mereka. Perubahan akses transportasi dan komunikasi masyarakat Kasepuhan Cipta Muyla turut berimbas pada perubahan mata pencaharian masyarakat. Pada awalnya seluruh masyarakat kasepuhan bermata pencaharian sebagai petani, namun sekarang telah banyak yang berubah mata pencahariannya, contohnya menjadi tukang *ojek,* kuli bangunan, dan sebagainya.

Migrasi penduduk dan arus modernisasi yang terus masuk ke wilayah Kasepuhan Cipta Mulya selain mempengaruhi pengelolaan sumber daya alam dan mata pencaharian masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya juga turut mempengaruhi upacara adat yang ada, salah satu contohnya adalah adat *seren taun. Seren taun* awalnya merupakan upacara adat yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat karena hasil panen yang melimpah. Namun, saat ini acara *seren taun* tidak hanya semata menjalankan upacara adat saja akan tetapi telah ditambahkan dengan hiburan musik dangdut. Musik dangdut mulai diketahui oleh masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya semenjak mereka berinteraksi dengan pihak luar desa dan mendapatkan informasi melalui media elektronik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa di Kasepuhan Cipta Mulya terjadi akulturasi antara budaya lama (budaya adat mereka) dengan budaya baru (budaya modern).

VII. Kesimpulan

Kearifan lokal adalah pengetahuan turun-temurun yang dimiliki oleh suatu masyarakat dalam mengelola lingkungan hidupnya. Manusia memiliki ikatan yang kuat dengan alam. Adanya ikatan tersebut memberikan pengalaman dan pengetahuan tentang bagaimana memperlakukan lingkungan. Sistem pengelolaan sumberdaya alam yang telah dikembangkan masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya merupakan suatu sistim pengelolaan sumberdaya alam yang berorientasi pada kepentingan masyarakat adat yang tinggal di dalam dan atau disekitarnya.

Modernisasi merupakan proses transformasi dimana terjadi perubahan masyarakat dalam segala aspek. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi biasanya dibuktikan dengan adanya penggunaan pupuk kimia dalam bidang pertanian. Masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya telah menggunakan pupuk kimia (NPK). Selain itu, di Kasepuhan Cipta Mulya juga sudah menggunakan selang atau pipa yang dapat membantu masyarakat dalam sistem pengairan sawah dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari masyarakat. Padahal sebelumnya, masyarakat mengambil air secara manual. Dalam bidang transportasi, terjadi perubahan penggunaan transportasi. Saat ini, masyarakat Kasepuhan telah menggunakan kendaraan bermotor dalam mendistribusikan hasil pertanian. Kamudian di bidang komunikasi dan informasi adalah masuknya telepon selular sehingga memudahkan dalam pemasaran hasil pertanian hingga ke daerah lain. Kasepuhan Cipta Mulya kini telah terjadi akulturasi antara budaya lama (budaya adat mereka) dengan budaya baru (budaya modern) karena upacara *seren taun* kini juga diadakan acara dangdutan. Modernisasi yang terjadi pada masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya tidak selamanya berdampak negatif, dampak positif juga mereka rasakan. Dampak positif yang dirasakan diantanya adalah masyarakat merasa akses transportasi ke desa menjadi lebih mudah, lebih mudah mendistribusikan hasil pertanian serta lebih mudah mendapatkan informasi dan hiburan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat dilihat bahwa modernisasi dapat mempengaruhi kearifan lokal, khususnya dalam pengelolaan sumberdaya alam suatu masyarakat adat. Apabila dilihat dari dampak yang disebabkan oleh modernisasi tersebut saat ini maka di masa mendatang bukan tidak mungkin kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya akan semakin luntur atau bahkan berubah karena tuntutan zaman.

Untuk menjaga kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya, khususnya dalam pengelolaan sumberdaya alam, seyogyanya dilakukan pengawasan dan pembinaan kepada masyarakat adat untuk menjaga kearifan lokal mereka. Pengawasan dan pembinaan ini dapat dilakukan oleh pemerintah daerah setempat dan juga oleh para tetua adat agar modernisasi yang terjadi dapat disaring dampak negatifnya dan diambil dampak positifnya guna menjaga kearifan lokal mereka yang selaras dengan alam serta dapat mensejahterakan masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya.

VIII. Ucapan Terima Kasih

Tim penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Abah Uum selaku pemimpin adat Kasepuhan Cipa Mulya yang telah menerima dan membimbing kami selama di Cipta Mulya.
2. Martua Sihaloho, SP, Msi selaku dosen pembimbing yang senantiasa meluangkan waktunya dan dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, kritik dan saran dalam penyempurnaan proposal penelitian ini.

IX. Daftar Pustaka

Hutomo, Prioyulianto dan Lamech. 1995. Keraifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Daerah Irian Jaya di Kabupaten Jayapura dan Biak Numfor dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup (Irian Jaya:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).

Susilo, Rachmad K. Dwi. 2008. Sosiologi Lingkungan. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

X. Lampiran

Gambar 1. Abah Uum (pemimpin adat Kasepuhan Cipta Mulya)

Gambar 2. Abah Uum bersama Aa Asep (anaknya)

Gambar 3. *Leuit* (lumbung padi)

Gambar 4. Huma (Ladang kering)

Gambar 5. Petani memanggul pupuk kimia

Gambar 6. Menara telepon selular